



STUDI KELAYAKAN USAHATANI TANAMAN TOMAT RAMPAI (*Solanum Pimpinellifolium*) KECAMATAN SEMATANG BORANG KOTA PALEMBANG.

Leti Widia¹, Chuzaimah², R.A. Umikalsum³,

¹Mahasiswa Agribisnis Universitas IBA, Palembang, Indonesia, Letiwidia82@gmail.com

²Dosen Agribisnis Universitas IBA, Palembang, Indonesia, chuzaimah1973@gmail.com

³Dosen Agribisnis Universitas IBA, Palembang, Indonesia, umikalsumradenayu@gmail.com

ABSTRAK

Sayuran semusim merupakan tanaman yang memiliki siklus hidup kurang dari satu tahun dan biasanya dimanfaatkan sebagai sumber vitamin serta mineral. Bagian tanaman yang dikonsumsi bisa berupa buah, daun, bunga, maupun umbi (Poerwanto dan Susila, 2019). Sayuran memiliki banyak manfaat bagi kesehatan karena mengandung beragam vitamin, mineral, serta senyawa bioaktif lainnya. Di Indonesia, berbagai jenis sayuran dibudidayakan secara luas, seperti bayam (*Amaranthus* spp.), sawi (*Brassica juncea*), pakcoy (*Brassica rapa* subsp. *chinensis*), tomat ceri (*Solanum lycopersicum* var. *cerasiforme*), dan masih banyak jenis lainnya.

Kata Kunci: usahatani, tomat ceri, kelayakan.

ABSTRACT

This research aims to analyze the profitability and financial feasibility of cherry tomato farming in Sematang Borang, Palembang City. The study was conducted from December 2024 to February 2025. A case study approach was employed, with data gathered from both primary and secondary sources. To address the first objective, an evaluation of production expenses, income, and net profit was carried out. The second objective was addressed using the R/C ratio to assess business feasibility. The results showed that the total production cost for cherry tomato farming was IDR 707,813, with revenue reaching IDR 2,100,000 and net income of IDR 1,392,187. The R/C ratio was calculated at 2.97, indicating that cherry tomato farming is both profitable and financially viable in the research area.

Keywords: Feasibility of cherry tomato farming *Solanum Lycopersicum* var *cerasiforme*.

Pendahuluan

Sektor pertanian memegang peran sentral dalam pembangunan ekonomi Indonesia, karena sebagian besar aktivitas ekonomi di negara ini masih sangat bergantung mengandalkan sektor

pertanian. Di samping itu, sektor ini juga memainkan peranan sebagai penyumbang devisa negara, sumber lapangan pekerjaan, pemacu proses industrialisasi dan sumber bahan pangan (Tussadia, 2023). Pertanian dalam arti yang luas terdiri dari lima



subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan hortikultura.

Hortikultura merupakan tanaman berasal dari bahasa latin, *hortus* adalah kebun dan *colere* yaitu menumbuhkan. Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya Tanaman hortikultura dibudidayakan secara intensif karena memiliki peranan penting sebagai sumber pangan, obat-obatan, dan pemenuhan kebutuhan lainnya bagi manusia (Damopolii et al., 2020). Saat ini, hortikultura menjadi salah satu sektor pertanian yang bernilai ekonomi tinggi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya perekonomian masyarakat, yang mendorong daya beli dan permintaan terhadap produk hortikultura. Hortikultura mencakup budidaya berbagai jenis tanaman, seperti sayuran, buah-buahan, serta tanaman hias.

Sayuran termasuk dalam kelompok tanaman hortikultura yang memiliki peran krusial sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jenis tanaman pangan ini umumnya memiliki kadar air yang cukup tinggi dan dapat dikonsumsi dalam keadaan segar maupun setelah diolah. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya

mengonsumsi sayuran mendorong para petani untuk membudidayakannya, dengan harapan hasil panennya mampu memenuhi kebutuhan pasar dan memberikan keuntungan ekonomi bagi petani sebagai produsen (Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura Umikalsum, 2019)

Sayuran semusim merupakan tanaman yang memiliki siklus hidup kurang dari satu tahun dan biasanya dimanfaatkan sebagai sumber vitamin dan mineral. Bagian tanaman yang Bagian dari sayuran yang dikonsumsi bisa berupa buah, daun, bunga, maupun umbi (Poerwanto dan Susila, 2019). Sayuran sangat bermanfaat bagi kesehatan karena kaya akan vitamin, mineral, serta berbagai senyawa bioaktif lainnya. Di Indonesia, berbagai jenis sayuran banyak dibudidayakan, seperti bayam (*Amaranthus* spp.), sawi (*Brassica juncea*), pakcoy (*Brassica rapa* subsp. *chinensis*), tomat ceri (*Solanum lycopersicum* var. *cerasiforme*), dan masih banyak jenis lainnya.

Tanaman ini dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik menghendaki sifat fisik tanah yang genbur, kedalaman tanah cukup dalam dan tanah yang mudah mengikat air. Karena tanah yang gembur



akan meningkatkan perkembangan perakaran, sehingga penyerapan hara berlangsung dengan baik yang berdampak bagi peningkatan pertumbuhan secara keseluruhan. Tanah yang gembur memiliki drainase yang baik. Jenis tanah yang cocok adalah regosol, andosol dan latosol yang merupakan tanah lempung ringan atau liat berpasir dengan tekstur tanah pasir sampai lempung berdebu. Jenis tanah ini pula memiliki daya ikat dan drainase yang baik (Chuzaimah 2013).

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya. Setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan untuk mengembangkan tetap usahataniya memilih untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani. Penurunan jumlah pendapatan keluarga kemudian akan mempengaruhi petani dalam pembiayaan usahatani selanjutnya (Chuzaimah et al., 2016).

Tomat ceri lebih banyak ditemukan di pasar modern daripada di pasar tradisional, karena harganya yang relatif mahal. Oleh karena itu, jenis tomat ini

lebih dikenal di kalangan masyarakat menengah ke atas yang umumnya tinggal di daerah perkotaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), total produksi tomat ceri di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1.168.744 ton, dengan sebaran produksi meliputi seluruh provinsi, termasuk Provinsi Sumatera Selatan.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih memiliki luas lahan pertanian yang relatif besar. Sebagian besar lahan pertanian di wilayah ini berupa rawa lebak dengan karakteristik tanah yang gembur dan pinggiran kota, sehingga dinilai sesuai untuk budidaya tomat ceri. Mengingat nilai ekonominya yang cukup tinggi, tomat ceri menjadi menjadi salah satu tanaman hortikultura yang potensial untuk diusahakan oleh para petani di daerah itu.

Kota Palembang, sebagai kota ibu Provinsi Sumatera Selatan, mengalami perkembangan wilayah perkotaan yang cukup pesat. Perkembangan ini menyebabkan kegiatan pertanian lebih terfokus pada wilayah pinggiran kota, dimana lahan masih tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya. Salah satu kawasan pinggiran yang memiliki potensi dalam bidang pertanian



adalah Kecamatan Sematang Borang. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra pertanian di Kota Palembang yang mendukung pengembangan tanaman hortikultura, termasuk tomat ceri. Di Kecamatan Sematang Borang terdapat lahan budidaya tomat ceri yang dikelola oleh Bapak Soni dengan luas sekitar 1 hektar. Lahan ini dipilih karena memiliki tekstur dan kontur tanah yang subur, sehingga sangat cocok untuk budidaya tomat ceri. Melihat kondisi tersebut, penulis memutuskan untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Studi Kelayakan Usahatani Tanaman Tomat Ceri (*Solanum lycopersicum* var. *cerasiforme*) di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang.”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar keuntungan usahatani tomat rampai Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang?
2. Apakah usahatani tomat rampai di Kecamatan sematang Borang Kota Palembang layak untuk diusahakan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat keuntungan usahatani tomat ceri di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang.
2. Untuk mengevaluasi kelayakan finansial usahatani tomat ceri di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang.

LANDASAN TEORI

Penelitian yang dilakukan oleh Paoki (2021) Hasil analisis menunjukkan bahwa total penerimaan dari usaha budidaya tomat rampai Urban Hydrofarm mencapai Rp8.600.000, dengan total biaya produksi sebesar Rp6.234.200 untuk satu kali musim tanam. Berdasarkan selisih antara penerimaan dan biaya tersebut, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp2.365.800 selama lima kali masa panen.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Irfani dan Hauzan (2024) menunjukkan bahwa kelayakan finansial dalam budidaya tomat rampai dapat dievaluasi melalui berbagai indikator. Hasil analisis mencatat bahwa Break Even Point (BEP) produksi mencapai 5.178 kg dari total produksi sebesar 11.060 kg,



sementara BEP harga berada di angka Rp20.135 per kilogram, dibandingkan dengan harga jual aktual sebesar Rp43.000 per kilogram. Di samping itu, nilai R/C Ratio sebesar 2,13 dan B/C Ratio sebesar 1,13 mengindikasikan bahwa usaha budidaya ini layak secara ekonomi serta mampu memberikan keuntungan bagi para pelaku usahatani. Hal ini menandakan bahwa budidaya tomat rampai layak dijalankan dan memiliki potensi untuk dikembangkan secara ekonomis.

Menurut Setiawan (2019), berdasarkan laporan dari Artha Emak Farm, usaha budidaya tomat rampai mampu menghasilkan total penerimaan sebesar Rp4.250.000. Nilai R/C Ratio sebesar 2,1 ($R/C > 1$) menunjukkan bahwa usaha ini tergolong layak dari segi ekonomi. Selain itu, hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa Break Even Point (BEP) penerimaan berada pada angka Rp336.683,41, BEP produksi tercatat sebesar 10,9 kg, dan BEP harga mencapai Rp23.235,29 per kilogram. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha tomat rampai yang dijalankan Artha Emak Farm berada dalam kondisi yang menguntungkan.

Penelitian lain oleh Sari (2022) juga menunjukkan bahwa pada satu Selama satu

kali musim panen, pendapatan dari komoditas tomat rampai mencapai Rp4.447.432. Nilai R/C Ratio sebesar 2,62 mengindikasikan bahwa usaha budidaya tomat rampai tersebut layak secara finansial dan mampu memberikan keuntungan yang signifikan bagi pelaku usahatani. cukup tinggi dan layak untuk diusahakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu kawasan yang aktif dalam budidaya tomat rampai. Penelitian berlangsung dari Desember 2024 hingga Februari 2025. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Ahmadi (2020), studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami interaksi mendalam, posisi, serta kondisi faktual dari suatu unit tertentu di lapangan. Sedangkan menurut Sugiyono (2022), studi kasus adalah metode untuk meneliti fenomena tertentu dalam jangka waktu tertentu dan kegiatan tertentu yang mencakup proses, prosedur, serta lembaga yang diteliti secara rinci sehingga

menghasilkan data yang lengkap dan mendalam. Untuk menjawab permasalahan pertama mengenai analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani tomat ceri, digunakan rumus perhitungan yang diadaptasi dari Sugiyono (2020) sebagai berikut:

Dalam melakukan analisis kelayakan, diasumsikan bahwa tenaga kerja dan alat yang digunakan oleh responden sepenuhnya dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya tomat ceri.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis pendapatan atau keuntungan dari usahatani tomat ceri mencakup analisis biaya, analisis penerimaan, serta evaluasi kelayakan finansial dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

1. Analisis Biaya Usahatani

Total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya tomat ceri organik dihitung dengan menjumlahkan seluruh elemen biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Rumus yang digunakan untuk menghitung total biaya tersebut adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$TC = Total Cost$ (Biaya Total)

$TFC = Total Fixed Cost$ (Biaya Tetap)

$TVC = Total Variable Cost$ (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah keseluruhan nilai dari hasil panen tomat ceri yang diperhitungkan melalui perkalian antara jumlah hasil produksi dan harga jual per unit. Rumus yang dipakai adalah perhitungan ini adalah sebagai berikut:

$$TR = Y \times H_j$$

Keterangan:

$TR = Total Revenue$ (Penerimaan)

$Y = Jumlah Produksi$

$H_j = Harga Jual per Unit$

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan atau laba dari kegiatan usahatani diperoleh dilakukan dengan mengurangi total biaya dari total pendapatan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi = Profit$ (Pendapatan/Keuntungan)

$TR = Total Revenue$ (Penerimaan)

$TC = Total Cost$ (Biaya Total)

4. Analisis R/C Ratio

Analisis R/C ratio digunakan untuk mengevaluasi efisiensi usaha tani dengan membandingkan antara total penerimaan dan total biaya. Rumus yang digunakan:



$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Kriteria Penilaian:

- $R/C > 1$: Usaha layak dan menguntungkan
- $R/C = 1$: Usaha berada pada titik impas
- $R/C < 1$: Usaha tidak layak karena mengalami kerugian

Hasil dan pembahasan

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kecamatan Sematang Borang adalah salah satu wilayah administratif yang berada di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini memiliki cakupan wilayah yang cukup luas, dengan sebagian besar lahannya masih berupa kawasan pertanian dan organisasi warga. Karakteristik geografis serta struktur tanah di beberapa bagian kecamatan ini dinilai cocok untuk kegiatan budidaya tanaman hortikultura, termasuk tomat ceri.

Secara administratif, Kecamatan Sematang Borang terdiri atas sejumlah kelurahan dan memiliki akses yang cukup lancar menuju pusat Kota Palembang. Selain itu, sebagian penduduk di wilayah ini masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Ciri khas lahan yang relatif subur serta tersedianya tenaga kerja di bidang pertanian menjadikan Sematang Borang sebagai salah satu kawasan yang

berpotensi untuk pengembangan usaha budidaya tomat ceri secara berkelanjutan. Luas wilayah kecamatan ini mencapai 36,97 hektar. Berdasarkan pembagian wilayah administratif, seluruh kelurahan di Kecamatan Ilir Timur II tergolong sebagai daerah swasembada, yaitu daerah yang telah berkembang serta mampu mengelola, memanfaatkan, dan mengoptimalkan sumber daya alam dan potensi yang dimiliki. Setiap kelurahan juga dilengkapi dengan kantor kelurahan masing-masing. Dari segi letak geografis, Kecamatan Sematang Borang menempati posisi yang strategis dengan tingkat konektivitas yang tinggi, sehingga mempermudah akses ke berbagai wilayah di Kota Palembang maupun kawasan sekitarnya. Lokasinya berada sekitar 9 kilometer dari pusat Kota Palembang. Adapun batas-batas administratif Kecamatan Sematang Borang secara geografis adalah sebagai berikut:

- a) Di sebelah utara, Kecamatan Sematang Borang berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyuasin,
- b) Di sisi timur, wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Kalidoni,
- c) Di bagian selatan, juga berbatasan dengan Kecamatan Kalidoni,
- d) Sedangkan di sebelah barat, berbatasan dengan Kecamatan Sako.



Letak geografis yang strategis ini mempermudah akses pusat kota, serta menciptakan peluang dalam menuju pengembangan sektor pertanian, terutama dalam hal distribusi hasil panen seperti tomat ceri.

A. Hasil Analisis Penelitian

Analisis usahatani adalah suatu kajian yang dilakukan secara menyeluruh untuk memikirkan apakah suatu kegiatan di bidang pertanian menghasilkan keuntungan yang melebihi total biaya yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini, analisis mencakup berbagai aspek seperti total biaya produksi per musim tanam, harga jual per kilogram, total penerimaan, pendapatan bersih per musim tanam, serta tingkat kelayakan usahatani tomat ceri. Evaluasi kelayakan usaha dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis *Revenue-Cost (R/C) Ratio*.

1. Struktur Biaya

Biaya usahatani mengacu pada seluruh pengeluaran yang dilakukan selama berlangsungnya proses produksi. Menurut Rahim dan Hastuti dalam Aulia dan Umikalsum (2023), biaya usahatani merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan pengorbanan dari para pelaku usaha seperti petani, nelayan, dan peternak dalam mengelola usahanya untuk

mendapatkan hasil sebaik mungkin. Dalam praktik budidaya tomat ceri di Kecamatan Sematang Borang, biaya produksi diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak mengalami perubahan selama satu siklus produksi, misalnya biaya penyusutan alat serta sarana produksi yang digunakan secara terus-menerus. Di sisi lain, variabel biaya mencakup pengeluaran yang berubah-ubah tergantung pada jumlah produksi, seperti biaya pembelian benih, nutrisi tanaman, bahan pendukung lainnya, dan upah tenaga kerja harian. Biaya usahatani mengacu pada seluruh pengeluaran yang dilakukan selama berlangsungnya proses produksi. Menurut Rahim dan Hastuti dalam Aulia dan Umikalsum (2023).



A. Biaya Tetap

Komponen	Jumlah (Rp/mt)
1.Parang	27.500
2.Cangkul	24.375
3.Ember	6.667
4.Sekop Tanah	9.688
5. Karung	15.000
6. Gunting Panen	30.000
7. Keranjang	20.833
8. Semprotan	20.000
9. Baskom	8.750
Total	162.813

Sumber : Data Primer (2024)

Biaya produksi pertama yang dihitung dalam usahatani tomat ceri adalah biaya tetap. Komponen biaya tetap dalam penelitian ini merujuk pada biaya penyusutan alat, yaitu pengeluaran yang timbul akibat penggunaan alat produksi, di mana nilainya dihitung untuk satu periode panen. Biaya ini bersifat tetap dan tidak terpengaruh oleh jumlah hasil produksi.

Perhitungan biaya penyusutan alat dilakukan dengan membagi harga pembelian alat dengan umur ekonomis alat tersebut. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa biaya tetap yang diperlukan dalam budidaya tomat ceri

untuk satu musim tanam adalah sebesar Rp162.813 per musim tanam.

a. Biaya Tidak Tetap

Biaya variabel merupakan bentuk pengeluaran yang jumlahnya bergantung pada volume serta intensitas kegiatan produksi. Pada budidaya tomat ceri yang dilakukan di lahan milik Bapak Soni di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang, variabel biaya mencerminkan berbagai komponen pengeluaran yang secara langsung berkaitan dengan proses produksi selama satu musim tanam. Rincian komponen biaya variabel dalam usahatani tomat ceri tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Rata-rata biaya variabel usahatani tomat ceri Sematang Borang.

No	Komponen	Jumlah (Rp/mt)
1	Benih	240.000
2	Pupuk kandang	45.000
3	NPK Maska	160.000
4	Kotoran hewan	30.000
5	Demolis	70.000
Total		545.000

Sumber : Data Primer (2024).

Berdasarkan informasi pada Tabel 2, total biaya variabel yang dikeluarkan selama



satu musim tanam usahatani tomat ceri di Kecamatan Sematang Borang mencapai Rp545.000 per musim. Biaya tersebut mencakup pembelian benih, pupuk baik organik maupun anorganik, serta bahan tambahan seperti demolis yang berperan dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Jenis pengeluaran ini bersifat fleksibel dan akan menyesuaikan dengan skala produksi serta kebutuhan aktual di lapangan.

b. Biaya Total

Total biaya adalah keseluruhan pengeluaran yang terjadi selama berlangsungnya proses produksi, mencakup baik biaya tetap maupun biaya variabel. Dalam usahatani tomat ceri di Kecamatan Sematang Borang, total biaya diperoleh dari hasil penjumlahan antara biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Rincian mengenai total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Total Biaya Usahatani Tomat Ceri per Musim Tanam di Kecamatan Sematang Borang

No	Uraian	Jumlah (Rp/mt)
1	Biaya Tetap	162.813
2	Biaya Variabel	545.000
Total		707.813

Sumber Data: Primer 2024)

Dari data yang tercantum dalam Tabel 3, total biaya yang dikeluarkan untuk budidaya tomat ceri di lahan milik Bapak Soni tercatat sebesar Rp707.813 per musim tanam. Angka ini menunjukkan besarnya pengeluaran yang relatif stabil selama satu periode tanam.

Selain itu, terlihat bahwa biaya tetap memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan biaya variabel. Hal ini disebabkan oleh tingginya nilai penyusutan alat dan sarana produksi yang digunakan selama proses budidaya. Alat-alat tersebut memiliki nilai investasi awal yang cukup tinggi serta umur pakai yang panjang, sehingga dihitung hanya untuk satu musim tanam, biaya penyusutannya tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap total biaya.

Struktur biaya semacam ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, petani perlu mengalokasikan modal tetap yang cukup besar untuk pembelian alat, sedangkan biaya variabel cenderung lebih rendah karena sebagian besar input yang digunakan merupakan sarana produksi yang sederhana dan tidak terlalu mahal. Oleh karena itu, pemanfaatan alat yang sangat efisien berperan penting dalam menjaga ekosistem dan meningkatkan keuntungan usahatani tomat ceri.



Budidaya tomat ceri di Sematang Borang juga tidak memerlukan tenaga kerja tambahan untuk prosesnya mulai dari persiapan lahan, persemaian, hingga penanaman, pemeliharaan, perawatan, dan pemanenan dijalankan secara mandiri oleh Bapak soni selaku pemilik dari usahatani tomat ceri.

2. Produksi, nilai produksi dan penerimaan

Produksi tomat ceri menjadi indikator utama untuk menilai sejauh mana usaha petani dalam mengelola lahan pertanian mereka. Penerimaan dari budidaya tomat ceri diperoleh dengan mengalikan jumlah tomat ceri yang berhasil dijual kepada konsumen (volume penjualan) dalam satu musim tanam dengan harga jual yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Rincian

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan (Rp/mt)	2.100 000
2	Biaya Produksi (Rp/mt)	707.813
3	Pendapatan (Rp/mt)	1.392.187

mengenai hasil produksi, harga jual, dan total penerimaan usahatani tomat ceri dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rincian produksi, harga jual, dan penerimaan di Sematang Borang.

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (unit)	100
2	Harga Jual (Rp/Kg)	21 000

3	Penerimaan (Rp/mt)	2.100.000
---	--------------------	-----------

Sumber : Data Primer (2024).

Berdasarkan data yang tersedia, diketahui bahwa produksi tomat ceri selama satu musim tanam mencapai 100 kilogram, dengan harga jual di tingkat kebun sebesar Rp21.000 per kilogram. Dengan demikian, total penerimaan dari kegiatan usahatani ini adalah sebesar Rp2.100.000 untuk satu musim tanam.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama pelaksanaan usahatani. Pendapatan ini menjadi salah satu indikator penting untuk menunjukkan tingkat keuntungan dari kegiatan budidaya tomat ceri. Rata-rata pendapatan usahatani tomat ceri di Kecamatan Sematang Borang disajikan pada Tabel 5 berikut: Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tomat Ceri per Musim Tanam di Kecamatan Sematang Borang.

Sumber : Data Primer yang diolah (2024).

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa pendapatan dari budidaya tomat ceri untuk satu musim tanam mencapai Rp1.392.187 per musim tanam. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani ini



No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	2.100000
2	Biaya Produksi	707.813
3	R/C	2,97

tergolong efisien dan berhasil, karena seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun variabel-dapat tertutupi oleh penerimaan yang diperoleh. Selain itu, petani juga mendapatkan selisih positif berupa keuntungan atau laba dari pelaksanaan usahatani ini.

4. Kelayakan usahatani

Menurut Samuka (2021), kelayakan usaha merupakan suatu kajian yang bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan usaha memiliki prospek yang menguntungkan serta dapat dijalankan secara berkelanjutan. Penilaian ini tidak hanya berlaku untuk usaha skala besar, tetapi juga relevan untuk usaha kecil dan menengah, termasuk kegiatan usahatani tomat ceri di tingkat petani. Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah R/C Ratio (Revenue-Cost Ratio), yang berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi dan kelayakan finansial dari usaha tani tomat ceri yang dilakukan di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang.

Berikut ini disajikan hasil perhitungan R/C

Ratio dari usahatani tomat ceri di Kecamatan Sematang Borang:

Tabel 6. Analisis Revenue-Cost (R/C) Ratio Usahatani Tomat Ceri di Kecamatan Sematang Borang.

Sumber: Data Primer (2024).

Berdasarkan data hasil perhitungan dalam Tabel 6, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 2,97. Artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tomat ceri mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp2,97. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa usahatani tomat ceri di Kecamatan Sematang Borang sangat layak secara finansial dan memberikan keuntungan, sehingga berpotensi untuk terus dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Studi Kelayakan Usahatani Tanaman Tomat Ceri (*Solanum lycopersicum* var. *cerasiforme*) di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Biaya Produksi dan Pendapatan

Total biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu musim tanam budidaya tomat



ceri adalah sebesar Rp707.813. Dengan total produksi mencapai 100 kilogram dan harga jual sebesar Rp21.000 per kilogram, total penerimaan yang diperoleh mencapai Rp2.100.000 per musim tanam. Selisih antara total penerimaan dan biaya produksi menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp1.392.187 untuk setiap musim tanam.

2. Kelayakan Usaha Berdasarkan R/C Ratio Hasil analisis kelayakan usaha menggunakan Revenue-Cost (R/C) Ratio menunjukkan nilai sebesar 2,97. Artinya setiap pengeluaran sebesar Rp1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp2,97. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 menandakan bahwa usahatani tomat ceri di Kecamatan Sematang Borang layak untuk dijalankan dan berpotensi memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar pemilik usaha meningkatkan produksi tomat ceri, mengingat tingkat produksi tomat ceri di Sematang Borang masih tergolong rendah dibandingkan dengan daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2020). *Metodologi penelitian studi kasus*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aulia, R., & Umikalsum, R. A. (2023). *Analisis biaya dan pendapatan usahatani*. Palembang: Universitas IBA Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik hortikultura 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Chuzaimah. (2013). *Budidaya tanaman hortikultura*. Palembang: Universitas IBA Press.
- Chuzaimah, R. A. U., & Leti Widia. (2016). Karakteristik petani dan dampaknya terhadap pendapatan usahatani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(2), 145–153.
- Damopolii, I., Nendissa, D., & Tumewu, T. (2020). Hortikultura dan pengembangannya di Indonesia. *Jurnal Pertanian Tropis*, 7(1), 1–10.
- Irfani, H., & Hauzan, A. (2024). Analisis kelayakan finansial usahatani tomat rampai. *Jurnal Agribisnis dan Agroindustri*, 12(1), 45–54.
- Paoki, M. (2021). Analisis kelayakan usaha budidaya tomat rampai Urban Hydrofarm. *Jurnal Agribisnis Perkotaan*, 3(2), 78–86.
- Poerwanto, R., & Susila, A. D. (2019). *Teknologi hortikultura*. Bogor: IPB Press.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. (2019). *Pengembangan teknologi*



- hortikultura*. Jakarta: Badan Litbang Pertanian.
- Samuka. (2021). *Analisis kelayakan usaha tani*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, D. (2022). Analisis pendapatan usahatani tomat rampai. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 10(2), 55–62.
- Setiawan, R. (2019). Laporan kelayakan usaha budidaya tomat rampai Artha Emak Farm. *Jurnal Agroekonomi*, 7(1), 12–20.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian studi kasus*. Bandung: Alfabeta.
- Tussadia, M. (2023). Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(1), 33–44.